

Menumbuh Kembangkan Entrepreneurship di Kalangan Generasi Muda Desa Bentenge, Kabupaten Maros

gunawan^{1*}, Laode Amijaya Kamaluddin¹, Selvia Deviv¹, Syamsul Alam¹,
Mukhtar Tahir¹, Andi Syahriana Asdar¹, Muh. Muqtadir Yasir¹

¹Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia, Makassar, Indonesia

*agunawan108@gmail.com

ABSTRAK

Desa Bentenge merupakan merupakan sentra produksi kopi di Kabupaten Maros, potensi ekonominya terhambat oleh ketiadaan industri pengolahan (nol industri) dan rendahnya tingkat pendidikan SDM (Rata-rata Lama Sekolah 8,02 tahun). Program pengabdian ini bertujuan mengatasi masalah tersebut melalui hilirisasi produk berbasis pemberdayaan pemuda. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan vokasi praktis (hands-on) yang difokuskan pada keterampilan produksi dan legalitas usaha. Hasil program membuktikan keberhasilan transformasi penjualan dari biji mentah (green bean) menjadi kopi bubuk kemasan, yang berdampak pada peningkatan margin keuntungan mitra sebesar 180%. Selain dampak ekonomi, program ini berhasil memfasilitasi penerbitan Nomor Induk Berusaha (NIB) sebagai fondasi bisnis formal pertama yang dikelola oleh pemuda desa setempat.

Kata Kunci: Agropreneur, Desa Bentenge, Kopi Robusta, Nilai Tambah, NIB.

ABSTRACT

Bentenge Village is a coffee production center in Maros Regency, its economic potential is hampered by the absence of a processing industry (zero industry) and the low level of human resource education (Average School Length of 8.02 years). This service program aims to overcome this problem through the downstream of youth empowerment-based products. The implementation method uses a practical vocational approach (hands-on) focused on production skills and business legality. The results of the program prove the successful transformation of sales from raw beans (green beans) to packaged coffee powder, which has an impact on increasing partners' profit margins by 180%. In addition to the economic impact, this program successfully facilitated the issuance of a Business Identification Number (NIB) as the first formal business foundation managed by local village youth.

Keywords: Agropreneur, Desa Bentenge, Robusta Coffee, Value Added, NIB.

1. Pendahuluan

Desa Bentenge yang terletak di Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, merupakan wilayah dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata sekitar 500 mdpl dan luas wilayah 30,41 km². Berdasarkan data kependudukan tahun 2020, desa ini dihuni oleh 1.130 jiwa dengan kepadatan penduduk relatif rendah, yaitu sekitar 39 jiwa/km². Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Bentenge masih memiliki ketersediaan lahan yang cukup luas dan potensial untuk dikembangkan, khususnya pada sektor pertanian dan aktivitas ekonomi berbasis sumber daya alam (BPS Maros, 2024).

Secara ekonomi, Desa Bentenge memiliki basis utama pada sektor pertanian dan peternakan. Data sektoral menunjukkan bahwa desa ini memiliki populasi sapi potong tertinggi di Kecamatan Mallawa, yaitu sebanyak 210 ekor, serta didukung oleh keberadaan beberapa unit usaha penggilingan padi yang menandakan adanya aktivitas pascapanen yang telah berjalan. Selain itu, kondisi agroklimat wilayah pegunungan Mallawa sangat ideal untuk pengembangan komoditas kopi Robusta yang

tumbuh optimal pada ketinggian 400–800 mdpl. Kecamatan Mallawa tercatat sebagai salah satu sentra kopi di Kabupaten Maros dengan luas lahan panen mencapai 626 hektar, sehingga kopi menjadi salah satu komoditas strategis bagi perekonomian desa (BPS Mallawa, 2021).

Meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang besar, pengelolaan komoditas kopi di Desa Bentenge masih menghadapi berbagai keterbatasan. Survei lapangan menunjukkan bahwa praktik budidaya kopi yang dilakukan petani masih bersifat tradisional dan belum sepenuhnya menerapkan prinsip Good Agricultural Practices (GAP). Teknik pemangkasan, pemupukan, serta pengendalian organisme pengganggu tanaman belum dilakukan secara optimal, sehingga kualitas dan produktivitas kopi yang dihasilkan cenderung fluktuatif (Haerul et al., 2022). Kondisi ini berdampak pada rendahnya nilai jual produk kopi yang sebagian besar masih dipasarkan dalam bentuk biji mentah (green bean).

Di sisi lain, Desa Bentenge sebenarnya memiliki modal sosial yang cukup kuat untuk mendorong transformasi ekonomi berbasis kopi. Keberadaan Kelompok Tani Kopi Bentenge dengan 63 anggota aktif serta Karang Taruna Lestari yang beranggotakan 51 pemuda merupakan potensi aktor lokal yang dapat dikembangkan menjadi pelaku usaha produktif. Namun demikian, potensi kelembagaan ini belum sepenuhnya terkonversi menjadi aktivitas kewirausahaan yang bernilai tambah karena keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan minimnya dukungan pada aspek pengolahan serta legalitas usaha (Effendi et al., 2025).

Keterbatasan kualitas sumber daya manusia menjadi tantangan utama dalam pengembangan ekonomi desa. Data Statistik Daerah Kabupaten Maros tahun 2024 menunjukkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah (RLS) penduduk baru mencapai 8,02 tahun atau setara dengan jenjang kelas dua sekolah menengah pertama. Rendahnya tingkat pendidikan formal ini berimplikasi pada terbatasnya kemampuan manajerial, pencatatan keuangan sederhana, pemasaran digital, serta pemahaman terhadap prosedur legalitas usaha. Akibatnya, meskipun bantuan alat pascapanen seperti pulper dan huller telah tersedia, produk kopi Desa Bentenge belum mampu menembus pasar ritel modern karena masih dipasarkan secara curah tanpa standar kemasan dan perizinan resmi.

Kondisi tersebut mencerminkan adanya kesenjangan yang cukup tajam antara ketersediaan bahan baku kopi yang melimpah dan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola rantai nilai komoditas secara berkelanjutan. Minimnya aktivitas hilirisasi menyebabkan nilai tambah ekonomi kopi tidak dinikmati oleh masyarakat desa, melainkan berpindah ke pihak lain di luar wilayah. Situasi ini memperkuat urgensi perlunya intervensi melalui pendidikan dan pelatihan nonformal yang dirancang sesuai dengan karakteristik masyarakat desa, khususnya pemuda sebagai kelompok usia produktif yang berpotensi menjadi agen perubahan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan pendidikan vokasi berbasis praktik untuk mendorong transformasi peran pemuda desa dari sekadar pelaku produksi primer menjadi wirausahawan agro berbasis kopi. Program ini menitikberatkan pada hilirisasi produk kopi melalui peningkatan keterampilan teknis pengolahan, pengemasan, serta fasilitasi legalitas usaha sebagai fondasi pembentukan unit bisnis formal di tingkat desa. Secara khusus, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengolah kopi dari bentuk biji mentah menjadi produk bernilai tambah, memfasilitasi penerbitan Nomor Induk Berusaha (NIB), serta meningkatkan kompetensi kewirausahaan pemuda Desa Bentenge agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas secara berkelanjutan.

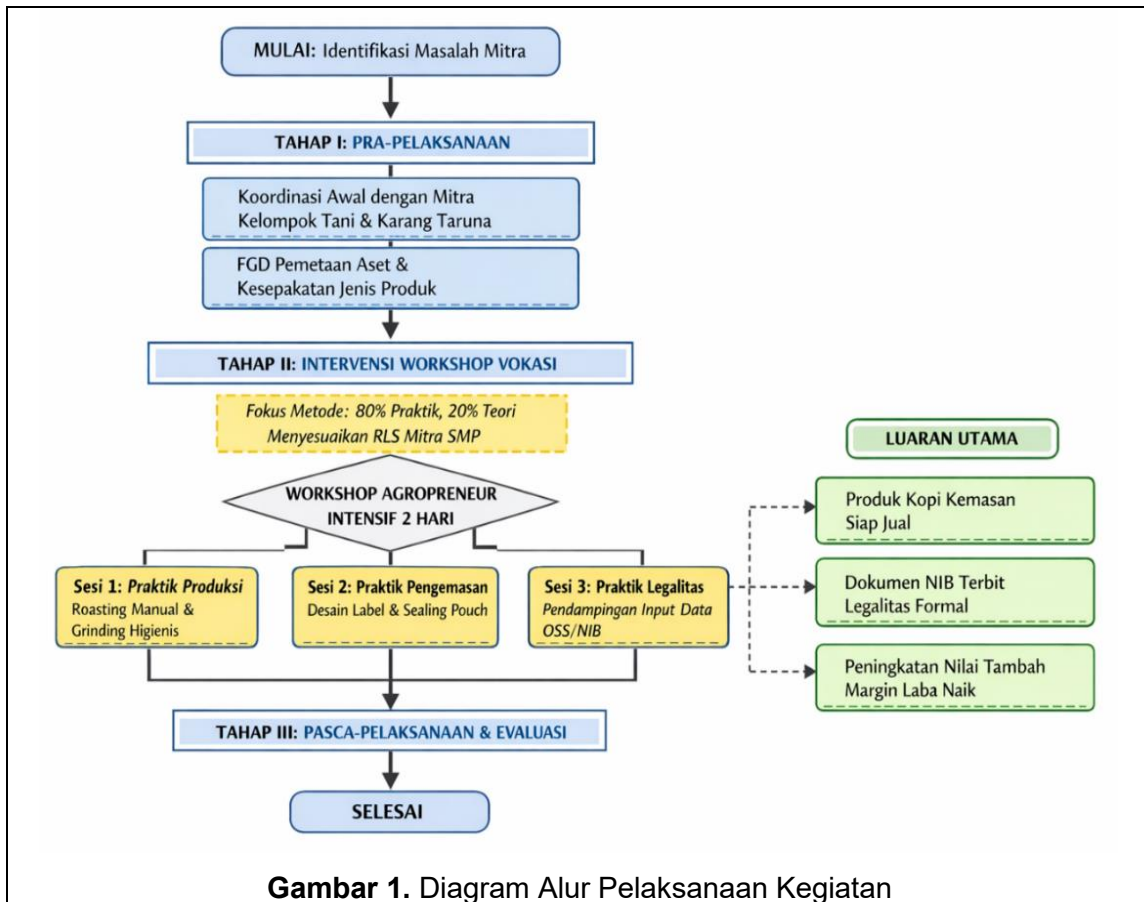
2. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Desa Bentenge, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, pada periode 28 Juli hingga 15 September 2025. Kegiatan melibatkan enam dosen dan sembilan mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia dari tiga program studi, yaitu Manajemen, Akuntansi, serta Sistem dan Teknologi Informasi. Keterlibatan tim lintas disiplin ini dimaksudkan untuk mendukung pelaksanaan program secara komprehensif, baik pada aspek kewirausahaan, pengelolaan keuangan usaha, maupun pemanfaatan teknologi sederhana dalam mendukung proses produksi dan pemasaran.

Program pengabdian ini menerapkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang dimodifikasi dengan model pelatihan vokasi intensif. Pendekatan tersebut menitikberatkan pada pemanfaatan aset lokal desa, khususnya komoditas kopi dan modal sosial pemuda. Mengingat rata-rata lama sekolah mitra hanya 8,02 tahun, strategi transfer pengetahuan dirancang menggunakan pendekatan andragogi praktis dengan komposisi 80% praktik lapangan dan 20% teori. Pendekatan ini bertujuan untuk meminimalkan hambatan kognitif sekaligus memaksimalkan penguasaan keterampilan teknis yang bersifat aplikatif (Raharjo et al., 2021).

Mitra kegiatan pengabdian adalah Karang Taruna Lestari Desa Bentenge sebanyak 25 orang yang dipilih berdasarkan kriteria usia produktif (18–35 tahun) serta komitmen untuk merintis usaha berbasis kopi. Pemuda diposisikan sebagai agen perubahan yang diharapkan mampu mendorong transformasi dari pola penjualan bahan mentah menuju pengelolaan usaha pengolahan kopi yang bernilai tambah dan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu tahap pra-pelaksanaan, tahap intervensi, dan tahap pasca-pelaksanaan. Pembagian tahapan ini dimaksudkan untuk memastikan kegiatan berjalan secara sistematis dan terarah sesuai dengan permasalahan mitra. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian secara ringkas disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pra-pelaksanaan diawali dengan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan tim pengabdian dan mitra. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan aset dan permasalahan yang dihadapi mitra, sekaligus menyepakati jenis produk turunan kopi yang akan dikembangkan. Selain itu, FGD berfungsi sebagai sarana validasi komitmen mitra sebelum memasuki tahap pelatihan teknis.

Tahap intervensi dilaksanakan melalui workshop kewirausahaan atau agropreneur berbasis kurikulum vokasi dengan komposisi 80% praktik dan 20% teori. Materi pelatihan dirancang secara sederhana dan aplikatif agar mudah dipahami oleh mitra dengan latar belakang pendidikan SMP dan SMA, serta mampu menghasilkan luaran yang dapat langsung dimanfaatkan. Workshop mencakup penguatan motivasi kewirausahaan, praktik teknis produksi kopi mulai dari penyortiran biji, teknik roasting manual menggunakan peralatan sederhana, proses penggilingan yang higienis, pengemasan produk, hingga fasilitasi legalitas usaha. Rincian sesi pelatihan, fokus materi praktik, dan luaran langsung yang dihasilkan pada setiap sesi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Kurikulum Pelatihan Kewirausahaan

Sesi Pelatihan	Fokus Materi Praktik	Luaran Langsung
1. Design Thinking	Motivasi jiwa berwirausaha	-
2. Produksi	Praktik Grading (Sortir Biji), Teknik Roasting Manual (Wajan/Mesin Kecil), dan Penggilingan (Grinding) yang higienis.	Prototipe Kopi Bubuk Robusta Bentenge.

3. Pengemasan	Teknik Packaging (penggunaan <i>Standing Pouch and Sealer</i>), Desain Label Sederhana menggunakan Canva di HP.	Produk Kopi dalam kemasan siap jual.
4. Legalitas	Praktik pendaftaran NIB (Nomor Induk Berusaha) secara online melalui sistem OSS (<i>Online Single Submission</i>).	Terbitnya NIB untuk unit usaha kelompok.

Sumber: Data Diolah, 2025.

Pelaksanaan workshop kewirausahaan dilakukan secara partisipatif dengan menekankan keterlibatan aktif mitra pada setiap sesi pelatihan. Pendekatan *learning by doing* diterapkan untuk memastikan mitra tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu melakukan seluruh proses produksi dan pengemasan secara mandiri. Dokumentasi pelaksanaan workshop kewirausahaan atau agropreneur ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan Workshop Kewirausahaan/Agropreneur

Tahap pasca-pelaksanaan difokuskan pada kegiatan pendampingan dan monitoring yang dilakukan selama 30 hari setelah pelatihan. Pendampingan bertujuan untuk memastikan konsistensi kualitas rasa kopi yang dihasilkan oleh mitra serta mendukung pengembangan pemasaran digital melalui pembuatan akun media sosial, seperti Instagram dan TikTok Shop, sebagai etalase produk (Agunawan et al., 2024).

Evaluasi keberhasilan program dilakukan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan kewirausahaan mitra, serta lembar observasi keterampilan untuk menilai penguasaan aspek teknis produksi dan pengemasan (Agunawan, 2020). Indikator keberhasilan program meliputi peningkatan pemahaman kewirausahaan mitra minimal 70% pada aspek kognitif, kemampuan

seluruh peserta dalam melakukan proses roasting dan pengemasan secara mandiri pada aspek psikomotorik, serta terciptanya satu varian produk “Kopi Robusta Bentenge” yang memiliki kemasan berlabel dan legalitas usaha berupa Nomor Induk Berusaha (NIB) aktif.

3. Hasil

Pengukuran keberhasilan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Bentenge, Kabupaten Maros dengan hasil sebagai berikut:

3.1. Evaluasi Peningkatan Kapasitas Mitra

Evaluasi efektivitas pelatihan dilakukan melalui metode *pre-test* dan *post-test* yang mengukur empat indikator kompetensi utama (Khosyini, 2022b). Hasil pengukuran disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 2. Evaluasi Peningkatan Kapasitas Mitra

No	Indikator Kompetensi	Rata-rata Skor		Peningkatan (Gain)	Kategori Capaian
		Pre-Test	Post-Test		
1.	<i>Mindset Agropreneur</i> (Memahami Kopi sebagai Bisnis)	35%	88%	53%	Tinggi
2.	Teknik Roasting Manual (Skill Praktik)	20%	95%	75%	Sangat Tinggi
3.	Teknik Pengemasan dan Desain (Skill Praktik)	15%	90%	75%	Sangat Tinggi
4.	Legalitas Usaha (NIB/P-IRT) (Pemahaman Admin)	10%	80%	70%	Tinggi
Rata-Rata		20%	88,25%	68,25%	Efektif

Sumber: Data Diolah, 2025.

Tabel di atas menunjukkan lonjakan signifikan pada aspek keterampilan teknis (*roasting* dan pengemasan). Temuan ini mengonfirmasi bahwa mitra dengan latar belakang pendidikan formal terbatas (RLS 8,02 tahun) memiliki kurva belajar yang jauh lebih cepat ketika materi disampaikan melalui praktik langsung (*learning by doing*) dibandingkan metode ceramah.

Selain itu, skor pre-test yang sangat rendah pada aspek teknis (*roasting* dan pengemasan) menunjukkan bahwa mitra sebelumnya benar-benar "*buta teknologi*". Lompatan drastis pada post-test membuktikan bahwa formula pelatihan 80% Praktik : 20% Teori adalah resep yang tepat. Jika pelatihan dilakukan dengan metode seminar konvensional, probabilitas pencapaian skor setinggi ini sangat kecil.

Meskipun aspek teknis mendominasi, kenaikan skor *mindset agropreneur* menandakan bahwa mitra tidak hanya "*bisa melakukan*", tetapi juga mulai "*memahami alasan*" mengapa mereka harus beralih dari menjual biji mentah ke produk olahan. Perubahan pola pikir ini adalah modal utama untuk mencegah mereka kembali ke kebiasaan lama pasca-program berakhir.

Hal ini menegaskan bahwa mitra masyarakat desa yang dilatih memang tidak sekolah tinggi, tapi kalau diajari praktik (tangan bekerja), mereka sangat mampu dan cepat tanggap.

3.2. Analisis Nilai Tambah Ekonomi

Intervensi teknologi pengolahan pascapanen telah mengubah struktur penjualan mitra dari bahan mentah (*raw material*) menjadi produk jadi (*finished goods*). Analisis ekonomi pada Tabel berikut menunjukkan peningkatan margin keuntungan yang signifikan.

Tabel 3. Analisis Nilai Tambah Ekonomi

Komponen	Sebelum Program	Sesudah Program	Kenaikan Nilai
Bentuk Produk	Biji Mentah asalan	Kopi Bubuk Kemasan	-
Harga Jual (per Kg)	Rp. 40.000,-	Rp. 120.000,-	200%
Biaya Produksi & Kemasan	Rp. 0,-	Rp. 25.000,-	-
Keuntungan Bersih (per Kg)	Rp. 40.000,-	Rp. 95.000,-	137,5%
Jangkauan Pasar	Tengkulak (lokal)	Kafe dan Online	Luas

Sumber: Data Diolah, 2025.

Tabel di atas menunjukkan dampak ekonomi nyata dari hilirisasi. Transformasi menjadi produk kopi bubuk kemasan mampu meningkatkan nilai jual. Ini bukan sekadar kenaikan harga, melainkan indikator lahirnya industri pengolahan mikro di desa.

Meskipun terdapat komponen biaya produksi baru untuk kemasan, gas, dan penyusutan alat, margin keuntungan bersih yang diterima mitra tetap melonjak. Temuan ini membuktikan bahwa biaya operasional hilirisasi terbayar lunas oleh kenaikan harga jual, sehingga model bisnis ini sangat layak untuk dilanjutkan secara mandiri oleh mitra tanpa bantuan dana eksternal.

Selain itu, perubahan bentuk produk menjadi kemasan secara otomatis menggeser target pasar mitra. Jika sebelumnya mereka terjebak dalam struktur pasar monopsoni (hanya bisa jual ke satu tengkulak penentu harga), kini dengan produk kemasan berizin NIB, mitra memiliki kebebasan mengakses pasar ritel dan konsumen akhir yang menawarkan harga lebih baik.

3.3. Luaran Fisik dan Legalitas

Selain data kuantitatif, program ini menghasilkan luaran fisik berupa produk "Kopi Robusta Bentenge" dengan kemasan berlabel, serta terbitnya dokumen legalitas berupa Nomor Induk Berusaha (NIB) atas nama kelompok usaha mitra yang terdaftar dan pembuatan teknologi finansial berupa *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS).



Gambar 2. Kemasan Produk dan Pendampingan Kelompok Tani

4. Pembahasan

Efektivitas pendekatan vokasi pada demografi RLS Rendah berdasarkan temuan pada Tabel 1 menunjukkan adanya pola peningkatan keterampilan yang menarik. Peningkatan tertinggi (75%) terjadi pada aspek teknis (roasting dan pengemasan), sementara aspek manajerial (legalitas) mengalami peningkatan yang sedikit lebih rendah (70%). Hal ini senada dengan penelitian oleh (Makmur & Agunawan, 2021) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat meningkatkan aspek psikomotorik bagi peserta pelatihan pertanian.

Dalam konteks demografi dengan pendidikan formal terbatas, metode pelatihan yang menitikberatkan pada praktik langsung (80% *hands-on*) terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan teoritis. Metode ini diperkuat oleh (Ilham et al., 2025; Khosyiin, 2022a) bahwa peserta pelatihan lebih cepat mengadopsi keterampilan yang melibatkan aktivitas fisik dan visual (*psychomotor*) dibandingkan konsep administratif yang abstrak.

Transformasi ekonomi dari pertanian ke semi-industri berdasarkan kenaikan profit bersih sebesar 137,5% (Tabel 2) membuktikan bahwa hilirisasi merupakan kunci untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi. Hal ini sejalan dengan data makro yang menunjukkan bahwa sektor pertanian menyumbang 15,25% terhadap PDRB Kabupaten Maros, namun nilai tambahnya sering kali "bocor" keluar daerah karena minimnya industri pengolahan. Pengabdian masyarakat serupa oleh (Apyrlasari et al.,

2025) mengungkapkan pentingnya hilirisasi produk untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Dengan Kopi sebagai komoditas terbesar ketiga yang menyumbang 14,63% produksi perkebunan di Kabupaten Maros, keberhasilan unit usaha di Desa Bentenge ini menjadi model percontohan (*pilot project*) yang strategis. Terbitnya NIB menjadi indikator awal transformasi struktural di tingkat desa; dari yang sebelumnya tercatat memiliki "nol industri", kini mulai bergerak menuju formalisasi usaha mikro. Langkah ini krusial untuk menggeser ketergantungan ekonomi dari sekadar budidaya (*on-farm*) menuju agribisnis (*off-farm*) yang lebih tangguh terhadap fluktuasi harga komoditas mentah. Kegiatan serupa juga telah dilakukan oleh (Agunawan et al., 2024) pada pengabdian di Desa Bonto Bulaeng Kabupaten Bantaeng.

5. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat ini menyimpulkan bahwa transformasi ekonomi di Desa Bentenge, Kabupaten Maros, dapat diakselerasi melalui pendekatan pendidikan vokasi intensif (*hands-on training*). Mengingat profil pendidikan mitra dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) 8,02 tahun, metode pelatihan yang menekankan 80% praktik terbukti efektif meningkatkan kompetensi teknis roasting dan pengemasan hingga mencapai skor kompetensi 95%.

Secara ekonomi, intervensi hilirisasi kopi Robusta berhasil mengatasi masalah "nol industri" di desa tersebut. Perubahan bentuk penjualan dari biji mentah (*green bean*) menjadi kopi bubuk kemasan (*roast bean*) mampu meningkatkan margin keuntungan bersih mitra sebesar 137,5%, dari Rp 40.000 menjadi Rp 120.000 per kilogram. Keberhasilan ini diperkuat dengan terbitnya legalitas Nomor Induk Berusaha (NIB) yang menjadikan unit usaha mitra kini memiliki status formal dan siap bersaing di pasar regional.

Meskipun indikator keberhasilan tercapai, program ini memiliki keterbatasan pada aspek durasi pendampingan dan skala teknologi. Transformasi mitra dari "*pemula*" menjadi "*wirausaha mapan*" membutuhkan waktu inkubasi bisnis minimal 1-2 tahun, sementara program ini dibatasi oleh siklus hibah pengabdian yang singkat. Selain itu, alat *roasting* yang digunakan masih berskala *home industry* (kapasitas kecil), yang berpotensi menjadi hambatan teknis jika permintaan pasar melonjak drastis.

Untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang (*sustainability*), didorong unit usaha Karang Taruna agar diakuisisi sebagai unit bisnis di bawah naungan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Langkah ini krusial untuk mengamankan akses permodalan dari Dana Desa (20% alokasi ketahanan pangan/ekonomi) guna peremajaan alat produksi di masa depan. Selain itu, diperlukan kerjasama dengan kedai kopi/kafe atau sejenisnya sebagai pelanggan tetap, sehingga mitra tidak hanya bergantung pada penjualan eceran yang fluktuatif.

6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada aparat dan masyarakat Desa Bentenge, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros atas kerja samanya sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia.

Daftar Pustaka

- Agunawan. (2020). *Pembelajaran vokasi di perguruan tinggi: Tinjauan filsafat dan rekonstruksi teori* (Vol. 1, 1st ed.). Nobel Press Makassar. <https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchTxt=978-623-6936-04-7&searchCat=ISBN>
- Agunawan, A., Ifani, A. Z., & Jama, I. M. (2024). Digitization of MSMEs: Economic challenges of Bonto Bulaeng Village, Sinoa District in the era of Society 5.0. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(3), 349–361. <https://doi.org/10.31764/transformasi.v4i3.27087>
- Aprylasari, D., Anindyasari, D., & Nugroho, A. (2025). Pengabdian kepada masyarakat: Inovasi hilirisasi produk untuk meningkatkan daya saing peternak unggas di Bontang Lestari, Kota Bontang. *Journal of Social Work and Empowerment*. <https://ejournal.sidyanusa.org/index.php/joswae/article/view/983>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros. (2024). *Statistik daerah Kabupaten Maros 2024*. <https://maroskab.bps.go.id/id/publication/2024/12/27/ab5a990cb7cdc270b46f5735/statistik-daerah-kabupaten-maros-2024.html>
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Mallawa. (2021). *Kecamatan Mallawa dalam angka 2021*. <https://maroskab.bps.go.id/id/publication/2021/09/24/0cdad1e03d3ca622ecafa5f3/kecamatan-mallawa-dalam-angka-2021.html>
- Effendi, N., Aminah, A., Herwati, A., Hadawiyah, H., Kusuma, A. T., & Rospida, R. (2025). Pemberdayaan masyarakat Desa Bentenge, Maros oleh mahasiswa KKN Universitas Muslim Indonesia melalui inovasi ekosistem bisnis berbasis kopi. *Jurnal Altifani: Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1144–1154. <https://doi.org/10.59395/altifani.v5i6.934>
- Haerul, H., Nurjaya, M., Hadija, H., & Azisah, A. (2022). Kajian kondisi eksisting budidaya kopi Robusta di Desa Bentenge, Kabupaten Maros. *Tarjih Agriculture System Journal*, 2(2), 129–134.
- Ilham, B. U., Agunawan, A., & Ifani, A. Z. (2025). Peningkatan kapasitas pemasaran digital UMKM Sulawesi Selatan melalui workshop teknis kecerdasan buatan. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v5i2.897>
- Khosyain, M. I. (2022a). Evaluasi program pelatihan model Kirkpatrick. *Cermin: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*, 1(2), Article 2.
- Khosyain, M. I. (2022b). Evaluasi program pelatihan model Kirkpatrick. *Cermin: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*, 1(2), 42–46.
- Makmur, A. A. H., & Agunawan, A. (2021). Efektivitas pelatihan online di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Batangkaluku. *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.35585/inspir.v11i1.2601>
- Nurani, N., Agunawan, Masita, & Nur, F. K. (2023). Pendampingan kewirausahaan berbasis teknologi (technopreneurship) siswa SMAN 1 Sidrap. *Nobel Community Services Journal*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.37476/ncsj.v3i1.4200>
- Raharjo, T., Kusmulyono, M. S., & Sekolah Bisnis dan Ekonomi, Universitas Prasetiya Mulya. (2021). Pendekatan asset-based community development dalam

mengelola BUMDes di Desa Cibogo, Kabupaten Tangerang. *Perwira: Jurnal Pendidikan Kewirausahaan Indonesia*, 4(2), 91–102.
<https://doi.org/10.21632/perwira.4.2.91-102>

Copyright holder :

©The Author(s)

First publication right :

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Membangun Negeri

This article is licensed under:

CC-BY-SA